

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN DESA

Handrianus Vianey Melin Wula<sup>1</sup>, Melkianus Suni<sup>2</sup>  
Universitas Timor<sup>1,2</sup>  
[handrywula@unimor.ac.id](mailto:handrywula@unimor.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Letmafo Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, yang merupakan kabupaten berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste, melalui kelompok tenun ikat dengan sasaran penelitian pada kelompok ibu-ibu pengrajin tenun ikat 'Teon Tabua' di Desa Letmafo. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa proses pembangunan desa di Desa Letmafo, kaum perempuan bekas buruh migran turut serta berpartisipasi pada pembangunan desa melalui kegiatan pemberdayaan kelompok tenun ikat 'Teon Tabua' dengan proses kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi pada program pemberdayaan yang dilakukan di desa, yang hasilnya adalah menunjang pendapatan rumah tangga. Simpulan penelitian ini bahwa Kesempatan, kemauan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa telah dilakukan oleh kaum perempuan yang ditentukan oleh mental yang dimiliki mereka untuk membangun atau memperbaiki kehidupan dengan keterlibatannya dikelompok pemberdayaan tenun ikat 'Teon Tabua'.

**Kata Kunci:** Pembangunan Desa, Pemberdayaan Perempuan.

### ABSTRACT

*This study aims to look at women's empowerment activities in Letmafo Village, Insana Tengah Subdistrict, North Central Timor Regency, which is a district directly adjacent to the Democratic Republic of Timor Leste, through the weaving group with the target of research on the group of weaving craftsmen 'Teon Tabua'. in Letmafo Village. The research method used in this research is to use qualitative methods. The results of this research show that the development process in Letmafo village, women former migrant workers participate in development through empowerment activities of the 'Teon Tabua' weaving group with a process of opportunities given to the community, the community's willingness to support, and the community's ability to calculate in the empowerment program carried out in the village, the result is to support household income. The conclusion of this research is that the opportunity, willingness, and ability to participate in village development have been carried out by women who are determined by their mentality to build or improve their lives with their interactions in the empowerment group of 'Teon Tabua' weaving tenun.*

**Keywords:** Village Development, Women Empowerment.

## PENDAHULUAN

Kaum perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa pada umumnya dan pembangunan desa pada khususnya. Pembangunan di suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari keberadaan kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga. Sebagai warga negara dan insan pembangun, perempuan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam seluruh kegiatan pembangunan meski harus memainkan peran ganda di sektor domestik maupun sektor publik.

Upaya yang dilakukan oleh perempuan ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa dewasa ini tuntutan kebutuhan keluarga semakin meningkat dan tidak jarang pendapatan justru makin menurun karena hanya mengandalkan suami sebagai pencari nafkah saja. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga seperti makan, pakaian, keperluan anak sekolah dan lain-lain dengan kondisi keuangan yang terkadang tidak menentu maka perempuan dituntut untuk memainkan perannya bukan hanya sebagai pengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan dalam memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi penambah pemasukan untuk menutupi segala kekurangan tersebut.

Dengan kata lain peran perempuan di dalam suatu keluarga menjadi ganda, dengan mengurus segala keperluan keluarga seperti menyiapkan keperluan anak sekolah, suami bekerja dan lain-lain, ditambah lagi bekerja menjadi buruh serabutan seperti berdagang, membuat kue, atau menjadi buruh cuci dilakukan hanya untuk menambahkan penghasilan keluarga

yang tidak mencukupi. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan bukan karena keegoisan semata yang mendorong sifat itu timbul dalam diri perempuan, tetapi karena adanya kondisi tertentu yang menuntut atau memaksa perempuan untuk melakukannya. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan tentunya telah melalui proses diskusi dalam keluarga.

Oleh karena itu, peran perempuan harus dimaksimalkan baik dalam upaya pengembangan diri maupun dalam pembangunan. Hal utama yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas hidup terutama akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan dan hukum, perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia politik serta untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan terkait pembangunan nasional baik di lingkungan pemerintah pusat dan daerah, organisasi atau kelompok tertentu serta di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, diperlukan strategi komprehensif dalam memberdayakan perempuan di Indonesia. Upaya tersebut tentu membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah pusat dan daerah tetapi juga pihak swasta, pelaku ekonomi serta masyarakat umum termasuk keluarga.

Kondisi yang dialami oleh perempuan yakni berperan ganda namun dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai harus dicari jalan keluarnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka

meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan ini menjadi penting karena menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan desa. UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Ada banyak kegiatan pemberdayaan perempuan yang dapat dilakukan di desa dengan tidak mengganggu peran ibu rumah tangga di sektor domestik. Bahkan kegiatan pemberdayaan tersebut bisa sangat membantu peran ibu rumah tangga di sektor domestik. Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan perempuan adalah pembentukan kelompok-kelompok tani, pengrajin dan keterampilan bagi kaum perempuan untuk diberdayakan. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian bantuan modal, pelatihan dan keterampilan-keterampilan. Pemberian keterampilan seperti membatik, menenun, mengukir, dapat memberikan bekal wawasan yang lebih luas bagi perempuan. Keterampilan yang dimiliki perempuan dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha rumah tangga khususnya desa. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan pembangunan desa dan membantu para ibu rumah tangga untuk mengelola ekonomi keluarga secara lebih baik sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran. (Pudjiwati, 2007)

Salah satu kelompok perempuan yang dibentuk sebagai wadah untuk memaksimalkan peran

ganda ibu rumah tangga di sektor domestik dan sektor publik adalah kelompok pengrajin tenun ikat Suka Maju di desa Letmafo kecamatan Insana Tengah. Kelompok pengrajin tenun ikat ini dibentuk pada tahun 2014 untuk mewadahi ibu-ibu rumah tangga yang ingin memberikan kontribusi ekonomis bagi keluarga. Jumlah pengrajin tenun ikat ini sebanyak 30 orang yang semuanya adalah perempuan dengan usia dan tingkat pendidikan yang beragam namun tergolong rendah.

Kelompok pemberdayaan tenun ikat ini sangat menarik untuk dikaji karena keberadaannya selain untuk memberdayakan perempuan dari aspek ekonomi, kelompok ini juga menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kelompok ini memproduksi melalui tenunan sarung dan selendang adat dengan motif khusus yakni motif Insana. Motif ini menjadi kebanggaan sekaligus tanda pengenal khusus bagi orang Insana. Sejauh ini hasil tenunan dari kelompok pengrajin Teon Tabua sudah banyak dipakai bukan saja oleh masyarakat Insana tetapi juga masyarakat di luar daerah dan luar negeri. Motif tenun ikat yang khas dari Insana yang disebut *buna* banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini tentu saja menguntungkan bagi kelompok pengrajin. Banyaknya permintaan membuat mereka juga diuntungkan secara ekonomi. Apalagi proses kegiatan produksi tidak mengganggu kegiatan yang lain karena dilakukan di rumah sendiri di saat senggang.

Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ini, pemerintah desa harus terlibat di dalamnya melalui pemberian modal dan pelatihan-pelatihan serta

keterampilan agar kelompok pengrajin ini dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memproduksi kain tenun ikat dan sarung. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang kegiatan pemberdayaan kelompok pengrajin tenun ikat di desa Letmafo dalam pembangunan desa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di desa Letmafo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada aparat Desa Letmafo dan anggota kelompok tenun ikat 'Teon Tabua', selanjutnya melakukan observasi di rumah anggota kelompok tenun ikat tepat mereka melakukan aktivitas menenun dan juga mempelajari dokumen berupa laporan-laporan kegiatan kelompok tenun ikat 'Teon Tabua'.

Analisis data, pada tahapan ini ada tiga langkah yang dilakukan oleh penulis yakni; reduksi data yang merupakan data yang telah diperoleh di lapangan dirangkum dipilih hal-hal yang pokok difokuskan dan disusun secara sistematis. Penyajian data merupakan gambaran keseluruhan dan bagian-bagian tertentu dari penelitian. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data yang merupakan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Umum Mengenai Desa Letmafo**

Desa Letmafo berada di bagian utara Ibu Kota Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor

Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan ketinggian antara 0,60 s/d 0,75 Mil dari permukaan laut, kondisi alam yang terdiri dari lembah dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun 4-5 bulan hujan. Dengan jumlah Penduduk 1812 jiwa terdiri dari : Laki-laki : 930 jiwa dan Perempuan : 882 jiwa, jumlah KK : 484 yang terdiri dari : 428 Rumah Tangga Miskin.

##### **Pembangunan Desa**

Tujuan otonomi daerah adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kualitas pelayanan publik agar lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan potensi maupun karakteristik daerah masing-masing. Desa yang merupakan satuan pemerintah terkecil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu dibina dan ditingkatkan pelayanan administrasi pemerintahannya ke arah yang lebih memadai kepada masyarakat desa. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia mutlak menjadi titik perhatian pemerintah, karena dengan berhasilnya pembangunan desa berarti sebagian besar penduduk Indonesia turut ditingkatkan kesejahteraannya. menyebutkan, pembangunan dimaknai sebagai perubahan sosial yang dimaknai sebagai perubahan sosial yang dikehendaki (Irawan, 2014). Hasil akhir yang diinginkan dari perubahan tersebut dimaknai dari visi pembangunan desa Letmafo yang salah satunya memfokuskan pada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang termuat pada RPJMDes Letmafo.

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, pembangunan juga dilaksanakan secara bertahap dan berencana yang berorientasi pada suatu pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya serta mencakup seluruh aspek kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah. Pembangunan itu sendiri kepada usaha mencapai tujuan Bangsa dan Negara yang telah ditentukan sebelumnya. Hakekat pembangunan nasional adalah manusia itu sendiri yang merupakan titik pusat dari segala upaya pembangunan dan yang akan dibangun adalah kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan yang akan dibangun adalah kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan. (Kartasasmita, 2001).

Pemerintah Desa Letmafo mengadakan suatu program pemberdayaan perempuan dengan membuat kelompok tenun ikat yang anggotanya merupakan keluarga bekas buruh migran (TKI/TKW). Proses pembangunan desa merupakan mekanisme dari keinginan pemerintah yang dipadukan dengan masyarakat. Perpaduan tersebut menentukan keberhasilan pembangunan, mekanisme pembangunan desa adalah merupakan perpaduan yang serasi antara kegiatan partisipasi masyarakat dalam pihak dan kegiatan pemerintah di satu pihak (Ahmadi, 2001). Bahwa pada hakekatnya pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan terlibat langsung pada kegiatan yang meningkatkan pendapatan rumah tangga dari hasil penjualan tenun ikat dan berdampak pada terciptanya ekonomi kreatif di desa. Hal ini dapat

terwujud apabila adanya kesadaran dari masyarakat dan aparat desa tentang adanya kesempatan dan adanya kemauan atau inisiatif untuk bertindak dengan komitmen (Wula, 2019).

### **Partisipasi Perempuan**

Suatu proses pembangunan memposisikan masyarakat selain sebagai objek juga sekaligus sebagai subjek pembangunan yaitu memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai sasaran program tetapi juga pelaksana dari program itu sendiri sehingga tercipta keberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari program Pemerintah Desa Letmafo pada kondisi ini dibutuhkan peranan dan keterlibatan yang aktif dari masyarakat itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan partisipasi dari masyarakat. Dalam rangka mendukung terwujudnya pembangunan yang bertumpu pada pemberian daya pada masyarakat agar dapat berdaya terutama pada program pemberdayaan perempuan ini, pengertian sehari-hari partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud bukanlah bersifat pasif, tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan, karena itu partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keterlibatan seseorang ke dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Mardikanto, 2012). Hal ini dapat dilihat dari anggota kelompok tenun ikat yang anggotanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan

pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materiel. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok (Mardikanto, 2012), Yaitu ;

### **Kesempatan**

Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi dengan Pemerintah Desa Letmafo membentuk suatu kelompok tenun ikat 'Teun Tabua' yang bertujuan memberdayakan perempuan bekas buruh migran atau mantan TKW maupun istri dari TKI.

### **Kemauan**

Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi pada program yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan keterlibatan mereka menjadi anggota kelompok tenun ikat.

### **Kemampuan**

Adanya kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan pembangunan desa. Beberapa kesempatan yang dimaksudkan di sini adalah Pemerintah Desa Letmafo selalu melibatkan masyarakat dalam pembangunan, dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan perencanaan pembentukan kelompok tenun ikat, merekrut anggota masyarakat menjadi tim pengurus kelompok tenun ikat untuk memperlancar pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan kegiatan

kelompok tenun ikat 'Teun Tabua', mulai dari monitoring dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil.

Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan/ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Yang dimaksud kemampuan disini adalah

Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya). Dalam hal ini Pemerintah Desa Letmafo sudah menyediakan wadah bagi kaum perempuan bekas buruh migran untuk mengembangkan potensinya dengan membentuk kelompok tenun ikat yang juga akan menunjang perekonomian rumah tangganya.

Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Jumlah anggota kelompok tenun ikat 'Teun Tabua' terdiri dari 25 orang yang tingkat pendidikannya 3 orang SMA, 2 orang SMP dan sisanya 20 orang SD, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota kelompok tenun ikat didominasi oleh yang berpendidikan sekolah dasar. Hal ini berdasarkan latar belakang pendidikannya, anggota kelompok tenun ikat 'Teun Tabua' dapat dijelaskan bahwa partisipasi mereka pada pembangunan desa hanya dapat mereka lakukan melalui keahlian yang mereka miliki yakni tenun ikat yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan daya

beli mereka yang akan menunjang perekonomian di desa Letmafo.

Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal. Kelompok tenun ikat 'Teun Tabua' mengalami kendala dalam penjualan hasil produksi dengan masih kurangnya media promosi dan hal ini dapat disiasati dengan memanfaatkan pasar tradisional di desa tetangga untuk memasarkan hasil produksi tenun ikat.

### SIMPULAN

Kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa menjadi anggota kelompok masyarakat, melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, menggerakkan sumber daya masyarakat, mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Pada proses pembangunan desa di Desa Letmafo kaum perempuan bekas buruh migran turut serta berpartisipasi melalui kegiatan pemberdayaan melalui kelompok tenun ikat 'Teon Tabua' dengan melihat, bagaimana proses kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi pada program pemberdayaan yang dilakukan di desa.

Kesempatan, kemauan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa umumnya

ditentukan oleh mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut: sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan, sikap terhadap pemerintahan desa atau pelaksana pembangunan pada umumnya, sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri, sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan, sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya memperbaiki mutu hidupnya. Tentunya hal ini dilakukan oleh perempuan bekas buruh migran dengan terlibat pada program pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun ikat 'Teun Tabua'.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2001). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya
- Irawan, I (2014). *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Pembangunan* (Ivanovich Agusta dan Fujiartanto (ed.) Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kartasasmita, G. (2001). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Pustaka CIDESINDO
- Mardikanto, T. S. P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfa Beta
- Wula, H. V. M., & Pari, A. U. H. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurna Tranformatif UNKRISWINA*, 8(1), 25–50
- Pudjiwati, S. (2007). *Sosiologi*

*Pedesaan*. Gadjah Mada  
University Press.

Indonesia, R. (2014). Undang-  
Undang No. 06 Tahun 2014  
tentang Desa. Pemerintah  
Republik Indonesia. Jakarta.

Indonesia, R. (2008). Undang-  
Undang No. 20 Tahun 2008  
tentang Usaha Mikro, Kecil,  
dan Menengah. *Jakarta:*  
*Sekretariat Negara*.